

BAB V

PEMBAHASAN

Pada sub bab ini akan diuraikan pembahasan hasil penelitian seperti yang telah dipaparkan diatas mengenai implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' Li al-Abnâ'* karya Syekh Muhammad Syakir di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan yang dikaitkan dengan teori-teori yang ada pada kajian pustaka di bab sebelumnya.

A. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Washâyâ Al-Abâ' Li Al-Abnâ'* Karya Syekh Muhammad Syakir

Salah satu permasalahan yang sering dihadapi guru dalam pembelajaran adalah berkenaan dengan transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa. Transfer ilmu yang dimaksud merupakan proses menyampaikan apa yang diketahui guru, baik terkait aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan kepada siswa sehingga dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik. Ketika proses transfer ilmu ini mengalami hambatan, maka akan berdampak pada pemahaman yang akan diterima siswa dalam proses pembelajaran. Kurangnya pemahaman siswa terhadap apa yang disampaikan, maka akan terjadi kesalahan dalam menginterpretasikan konsep-konsep yang hanya disampaikan guru secara lisan sehingga siswa akan menerima ilmu yang salah.

Pendidikan karakter merupakan proses yang baik bagi remaja sebagai generasi yang diandalkan dalam kemajuan negara. Pendidikan karakter di sekolah diarahkan melalui pembuatan kurikulum karakter

yang dilaksanakan dengan strategi mikro dalam kegiatan ekstrakurikuler yang masih banyak mengandung nilai konvensional.

Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dilakukan dengan tiga langkah diantaranya:

1. Pendahuluan

Pendahuluan merupakan langkah awal dalam memulai setiap kegiatan proses belajar mengajar. Dimana Proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet membuka pembelajaran kitab *Washâyâ al-Abâ' Li al-Abnâ'* dengan Ustad mengucapkan salam kepada siswa dan terlihat pula siswa dengan serentak menjawab salam yang diucapkan oleh Ustad, setelah salam dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar yang dipimpin oleh ketua kelas, dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran dan kesiapan para santri dengan melakukan presensi. Dari kegiatan pembukaan tersebut terlihat nilai-nilai pendidikan karakter siswa sangat ta'dzim terhadap guru dan menghormati gurunya saat guru melakukan pendahuluan terhadap siswa di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.

2. Kegiatan Inti

Setelah selesai pembukaan selesai, kemudian pada tahap ini ustad memulai pembelajaran kitab *Washâyâ al-Abâ' Li al-Abnâ'* pembaca dengan metode bandongan dengan membaca lafadz menggunakan bahasa arab sampai beberapa baris dan dilanjutkan dengan menterjemah

menggunakan bahasa madura, setelah selesai baru ustad memberikan penjelasan terkait hal-hal yang dibacanya tadi dan begitu seterusnya sampai materi selesai menurut perencanaan yang telah ditentukan. Dalam kegiatan bandongan tersebut terlihat siswa sangat fokus dan antusias mengikuti pembelajaran yang ada. Adapun karakter siswa di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan terlihat siswa yang sangat kondusif, dan duduk dengan tertib atau penuh dengan kesopanan, dan senantiasa menundukkan kepala guna menghormati ustad yang sedang menerjemah dan menjelaskan isi kitab tersebut.

3. Penutup

Setelah melakukan proses kegiatan inti kemudian dilanjutkan dengan tahap penutup dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang sudah dijelaskan oleh guru dan setelah itu guru pembacaan doa setelah belajar secara bersama-sama dan dilanjutkan dengan pemberitahuan pasangan kelompok untuk pembelajaran di hari esoknya dan diakhiri dengan salam penutup.

Penerapan pendidikan nilai-nilai karakter akan memberikan hasil yang sangat maksimal jika pendidikan karakter disamakan dengan pendidikan agama. Dimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' Li al-Abnâ'* karya Syekh Muhammad Syakir yang diimplementasikan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dilaksanakan dalam satu minggu dua kali dan masih menggunakan metode klasik yaitu metode bandongan.

B. Hambatan-Hambatan dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa dalam Kitab *Washâyâ Al-Abâ' Li Al-Abnâ'* Karya Syekh Muhammad Syakir di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.

Setiap upaya penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, baik dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan di luar itu, sering menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, langkah pertama dalam menerapkan pendidikan karakter adalah menumbuhkan kesadaran kolektif dan menyelaraskan pandangan tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap aktivitas. Dengan cara ini, nilai-nilai tersebut dapat menjadi kebiasaan di kalangan semua pemangku kepentingan. Pendidikan karakter merupakan suatu kewajiban, karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membuat peserta didik unggul secara akademik, tetapi juga untuk membentuk mereka menjadi individu yang memiliki etika baik, sikap sopan, dan rasa menghargai. Hal ini penting agar keberadaan peserta didik dalam masyarakat dapat memberikan makna di tengah keragaman kehidupan sosial.¹

Penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan akan efektif jika dimulai sejak usia dini. Proses pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui cara membantu siswa memahami dan mengakui

¹ Febriana Evanando, "Studi Kasus Implementasi Pendidikan Karakter Pada Madrasah Dolan," *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, Volume 1, Nomor 3 September 2018. 255-262 <https://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>

nilai-nilai budaya serta karakter bangsa sebagai milik mereka, sekaligus mengambil tanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Proses ini meliputi tahap pengenalan terhadap berbagai pilihan hingga penetapan sikap, dan akhirnya mewujudkan nilai-nilai sesuai dengan keyakinan yang ada dalam diri siswa.

Faktor penghambat Implementasi di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dalam pelaksanaannya adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, karakter peserta didik yang berbeda-beda, kedisiplinan peserta didik masih rendah, minimnya waktu dan interaksi guru yang masih kurang. Di antara beberapa faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sarana dan prasarana

Kekurangan fasilitas di Madrasah menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan musyawarah yang diadakan setiap hari Jumat. Beberapa siswa terpaksa digabung dengan kelas lain akibat minimnya ruang kelas. Selain itu, pemanfaatan ruang perpustakaan juga tidak berjalan dengan efektif karena telah dialihkan menjadi ruang kelas.

2. Karakter peserta didik yang berbeda-beda

Setiap siswa tentunya dianugerahi sifat yang beragam; ada yang mudah dan taat terhadap aturan dan ada pula yang lebih berperilaku sebaliknya. Berbagai lingkungan yang mempengaruhi individu akan berdampak pada proses pemilihan dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Lingkungan yang positif dapat menanamkan nilai-

nilai baik, sehingga menghasilkan karakter dan perilaku yang sesuai dengan lingkungan tersebut. Meskipun pengaruh dari lingkungan eksternal cukup signifikan, madrasah berperan sebagai pusat utama dalam pembentukan karakter anak. Proses pendidikan di Madrasah memiliki peran yang lebih besar dalam mengembangkan tidak hanya aspek intelektual, tetapi juga emosional dan akhlak anak. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan, mengarahkan, membentuk, dan mengembangkan karakter siswa.²

Perbedaan latar belakang siswa yang beragam menjadi hambatan tersendiri dikarenakan masalah tersebut dapat menjadi kendala dalam membentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang ingin ditanamkan di madrasah tersebut. Selain itu, kesibukan orang tua yang membuat mereka sulit meluangkan waktu untuk memperhatikan anak atau berkoordinasi dengan para guru juga menghambat proses penerapan nilai-nilai pendidikan karakter.

3. Kedisiplinan peserta didik masih rendah

Kedisiplinan dalam pendidikan sangat penting, tidak hanya untuk memastikan suasana pembelajaran yang efektif, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kokoh pada siswa. Namun, di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, kedisiplinan siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari seringnya siswa terlambat tiba di Madrasah, tidak berpartisipasi dalam kegiatan kebersihan, serta

² Muhammad Zul Ahmadi, "Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Jurnal "Tata Arta" UNS*, Vol, 2, No. 1, 2016, 118-133 <https://ojs.unm.ac.id/pir>

melanggar peraturan Madrasah. Selain itu, masih terdapat siswa yang kesulitan dalam memahami dan menerjemahkan isi kitab.

4. Minimnya waktu dan interaksi guru dan siswa minim

Dalam proses penerapan nilai-nilai pendidikan karakter interaksi merupakan hal yang paling penting. Namun, di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan interaksi antara guru dengan siswa sangat terbatas sehingga untuk melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kurang maksimal baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan luar madrasah.³

B. Hasil dari Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Washâyâ Al-Abâ' Li Al-Abnâ'* Karya Syekh Muhammad Syakir di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan

Di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, implementasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab karya Syekh Muhammad Syakir tersebut telah dilaksanakan. Terdapat empat nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan esensi dari kitab tersebut, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Adab Siswa terhadap Guru

Adab siswa terhadap guru di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan memang sangat menjunjung tinggi tentang pendidikan karakter terutama karakter siswa terhadap gurunya. Guru merupakan seorang yang berilmu yang harus benar-benar dihormati selagi apa yang

³ Febiyanti, "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di Homeshooling," *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, Vol. 3, No. 1, juli 2021, 24-33
<https://journals.ums.ac.id/index.php/bppp/article/view/19389/7815>

disampaikan oleh guru merupakan kebenaran dan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Karena dari guru kita memperoleh ilmu yang tidak terbatas.

Sebagai jalan mendapatkan kerelaan seorang guru, siswa selayaknya harus menjaga akhlak dan adab terhadap gurunya. Seperti halnya adab dalam mengajukan pertanyaan, cara berjalan dihadapan guru, bahkan intonasi suara. Syekh Muhammad Syakir menjelaskan:

يَا بُنَيَّ، إِذَا شَرَعَ الْأُسْتَاذُ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَسَا عَلَّ عَنْهُ بِلِحْدِيثٍ، وَلَا بِأَلْمُنَا
قَسَةٍ مَعَ إِخْوَانِكَ، وَأَصْغِ إِلَى مَا يَقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِصْغَاءً تَامًّا، وَإِيَّاكَ أَنْ تَشْغَلَ فِكْرَكَ
بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ الْهُوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أُنْتَاءَ الدَّرْسِ، وَإِذَا أَشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْأَلَةٌ بَعْدَ
تَقْرِيرِهَا، فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ وَالْكَمَالِ إِعَا دَتَيْهَا. وَإِيَّاكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ
عَلَى أُسْتَاذِكَ، أَوْ تُنَازِعَهُ إِذَا أَعْرَضَ عَنْكَ وَلَمْ يَلْتَفِتْ إِلَى قَوْلِكَ.

"Wahai anakku, bila gurumu memulai menjelaskan, janganlah kau sibuk berbicara atau berdebat dengan temanmu. perhatikanlah apa yang dijelaskan gurumu! Jangan kau memikirkan sesuatu yang lain, seperti melamun di tengah-tengah pelajaran. Bila ada suatu kemusykilan setelah gurumu menjelaskan, maka mintalah pada gurumu dengan sopan untuk mengulanginya kembali. Jangan kamu mengeraskan suaramu untuk memaksanya saat dia tidak memperdulikanmu".⁴

Adapaun adab siswa terhadap guru di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan semakin hari semakin mengalami peningkatan dan siswa di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan mampu mempraktikkan dalam berbagai keadaan, tidak hanya di lingkungan pesantren, namun juga di tengah kehidupan

⁴ Ibid. 30-31

bermasyarakat. Adapun adab siswa terhadap guru termasuk ke indikator nilai-nilai pendidikan karakter religius. Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵

Menghormati guru sangatlah penting, karena mereka adalah sosok yang menunjukkan jalan kepada murid untuk mengenal Allah, Rasulullah, serta dalam menelusuri dan memahami berbagai ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, guru layak dihormati, dihargai, dan dikenang atas jasa-jasanya dengan apresiasi yang tinggi.

Quraish Shihab menyebutkan tiga hal yang perlu dimiliki oleh para pencari ilmu: Pertama, menjauhi akhlak yang buruk dan mengembangkan budi pekerti, karena budi pekerti merupakan dasar dari ilmu. Kedua, berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat yang dapat mengganggu proses belajar. Ketiga, tidak bersikap sombong terhadap guru maupun ilmu yang dipelajari.⁶

b. Adab Saat Mencari Ilmu

Menuntut ilmu merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia karena tanpa adanya ilmu manusia tidak akan berkembang.

Kedudukan ilmu sangat mulia karena akan menjadi aset dalam

⁵ Dra. Mardiah Baginda. Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Volume 10, No. 2, 2016, 1-12 <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/593/496>

⁶ M. Quraish Shihab. *Yang Hilang dari kita Akhlak*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati: 2017). 247

kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam menuntut ilmu tidak hanya semboyan ataupun ajakan saja tetapi laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syekh Muhammad Syakir sebagai berikut:

Pertama, niat belajar dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Seperti pesan beliau dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' Li al-Abnâ'* sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ : أَقْبِلْ عَلَى طَلَبِ الْعِلْمِ بِجِدٍّ وَنَشَاطٍ، وَأَحْرِصْ عَلَى وَقْتِكَ أَنْ مِنْهُ شَيْءٌ لَا تَنْفَعُ فِيهِ بِمَسْئَلَةٍ تَسْتَفِيدُهَا

*“Wahai anakku, carilah ilmu dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai terbuang sia-sia tanpa`mendapatkan faedah”.*⁷

Kedua, Seorang murid sebaiknya memilih ilmu dari guru dan teman dengan cermat. Ia harus memilah ilmu yang paling bermanfaat dan relevan untuk kehidupannya dalam konteks agama, baik untuk saat ini maupun di masa depan. Utamakanlah ilmu tentang tauhid dan ma’rifat beserta dasarnya. Selain itu, penting juga untuk memilih pendidik yang lebih wara’, berpengetahuan luas, lapang dada, dan sabar. Murid pula wajib tabah serta sabar dalam belajar kepada pendidik yang sudah dipilihnya dan tabah dalam mengalami bermacam cobaan. Murid hendaknya memilah sahabat yang tekun, wara’, jujur,

⁷ Syekh Muhammad Syakir, *“Terjemahan Kitab Washâyâ al-Abâ' Li al-Abnâ'”*, (Tuban : Pena Ahmada, 2021), 29

serta gampang menguasai permasalahan serta butuh menghindari pemalas, banyak bicara, penganggur, pengacau serta pemfitnah.

Ketiga, menganggunakan ilmu dan ahli ilmu. Bentuk dari adab mencari ilmu adalah juga harus menghormati pendidik serta teman belajar dan memuliakan kitabnya. Individu yang menuntut ilmu sebaiknya tidak memegang kitab selain dalam keadaan suci. Begitu juga saat belajar, mereka harus berada dalam kondisi yang bersih. Ilmu diibaratkan sebagai cahaya, dan wudhu pun merupakan bentuk cahaya, sehingga untuk menjaga kilau ilmu itu, penting untuk melakukannya dengan wudhu. Selain itu, siswa perlu memperhatikan catatan mereka dengan selalu menulis dengan rapi dan jelas agar tidak ada penyesalan di kemudian hari.

Keempat, ketaqwaan terhadap Allah. Dalam pembelajaran, siswa Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan harus dibenahi dan tidak boleh tertipu oleh masalah pangan. Peserta didik hendaknya tidak tertipu oleh urusan duniawi. Ketakutan tidak dapat mencegah bencana, dapat membahayakan pikiran, jiwa dan tubuh, dan bahkan merusak perbuatan baik.

Kelima, memperhatikan waktu belajar. Waktu terbaik untuk belajar adalah masa remaja. Studi berlangsung antara fajar, maghrib dan malam hari, tetapi siswa diharapkan untuk menghabiskan seluruh waktu mereka belajar. Jika peserta didik bosan mempelajari satu ilmu, maka harus mempelajari yang lain.

Keenam, mencari tambahan ilmu. Siswa harus mengambil kesempatan belajar agar selalu unggul. Adapun siswa di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan tidak hanya belajar ilmu di kelas saja akan tetapi siswa di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan juga mencari tambahan ilmu di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamkesan dan sudah diberi waktu khusus untuk bermusyawarah terkait materi yang telah dipelajari di Madrasah dan juga di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan mengadakan bimbingan khusus terkait materi ajar yang belum dipahami oleh siswa.

Ketujuh, bersikap wira'i. Saat belajar, para murid harus menerapkan wara'i, karena pengetahuan menjadi lebih bermanfaat, dan lebih mudah dipelajari. Disamping itu, hendaklah tidak mengabaikan kebiasaan kesusilaan yang baik dan perbuatan baik pula. Siswa juga hendaknya meningkatkan doa-doa mereka dan melaksanakannya dengan cara khusus. Ini membantunya mencapai kesuksesan dalam studinya.

Kedelapan, mengamati sebab-sebab yang menguatkan dan melemahkan hafalan. Penyebab dari lemahnya hafalan yaitu: maksiat, banyak dosa, terlalu sibuk dengan hal-hal duniawi.⁸

Nilai-nilai pendidikan karakter terkait adab menuntut ilmu masuk ke nilai-nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu. Rasa ingin

⁸ Dedi ardiansyah, "Konsep Al-Tilmidz Dalam Menuntut Ilmu Pesepktif Ahmad Tsalby dalam Kitab At-Tarbiyah Islamiyah," *Al-Thariqah*, Vol,8, No.1, 2023, 149-161
<https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/11988/5363>

tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan di dengar.⁹

c. Menghormati Orang Tua

Nilai pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasn yang terkandung dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' Li al-Abnâ'* karya Syekh Muhammad Syakir lainnya yang diimplementasikan adalah adab terhadap orang tua. Menghormati orang tua merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam, karena dapat mengeratkan relasi sosial dan tali persaudaraan antara sesama manusia.¹⁰ Menghormati pada guru dan orang yang lebih tua juga termasuk dalam adab menghormati orang tua. Dalam agama Islam, menghormati orang yang lebih tua sangat dianjurkan karena mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak. di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan akhlak terhadap orang yang lebih tua sudah bisa dikatakan baik karena siswa bersikap sopan dan menghormati yang lebih tua dan itu tidak hanya dilakukan di Madrasah saja naman, juga dilakukan saat siswa berada dilingkungan masyarakat karena siswa lebih menjunjung nama pesantren dimana Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan menjunjung tentang

⁹ Dra. Mardiah Baginda. Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, *Jurnal Ilmiah Iqra'*, Volume 10, No. 2, 2016, 1-12 <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/593/496>

¹⁰ Ikhwan Abdillah, "Digital Edukasi Pengenalan Adab Menghormati Orang Tua Dalam Islam Berbasis Multimedia," *Rosiding Seminar Hasil Penelitian Informatika dan Komputer*, Vol.1, No.2, 2024, 724-747 <https://spinter.stikom-bali.ac.id/index.php/spinter/article/view/295>

pendidikan akhlak. Adab menghormati orang tua termasuk ke dalam indikator nilai-nilai pendidikan karakter religius. Religius adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepatuhan, taat, dan tidak ingkar terhadap Agama.

d. Taqwa Kepada Allah SWT

Nilai pendidikan karakter yang di implementasikan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan adalah taqwa terhadap Allah SWT. Taqwa adalah membersihkan diri dari dosa dan menjaga kemaksiatan. Orang bisa dikatakan bertaqwa hanya dengan membuang duri di jalan. Salah satu poin taqwa itu disampaikan oleh Syekh Muhammad Syakir dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' Li al-Abnâ'*

يَا بُنَيَّ: إِيَّاكَ أَنْ تَظُنَّ أَنَّ تَقْوَى اللَّهِ هِيَ الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَنَحْوَهُمَا مِنَ الْعِبَادَاتِ
فَقَطُّ, إِنَّ تَقْوَى تَدْخُلُ فِي كُلِّ شَيْءٍ

*“Wahai anakku, janganlah kamu menyangka bahwa taqwa kepada Allah itu cukup dengan sholat, puasa dan ibadah sejenisnya saja, sesungguhnya taqwa pada Allah itu mencakup segala hal”.*¹¹

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Washâyâ al-Abâ' Li al-Abnâ'* tentang taqwa terhadap Allah SWT masuk ke indikator nilai-nilai pendidikan karakter religius. Adapun taqwa terhadap Allah SWT yang diterapkan di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Bettet Pamekasan masih bersifat sederhana seperti: Sholat

¹¹ Syekh Muhammad Syakir, *“Terjemah Kitab Washâyâ Al-Abâ' Li Al-Abnâ'”*, (Tuban: Pena Ahmada 2021), 12

berjemaah lima waktu, membaca al-Qur'an, iman dan tidak kufur, selalu bersyukur dengan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, selalu mengingat Allah SWT dan tidak melupakannya, takut terhadap siksaan yang Allah yang berikan kelak di akhirat, malu kepada Allah atas dosa yang telah diperbuat, husnuzhan (berbaik sangka). Meskipun tidak semua perintah Allah dikerjakan oleh siswa dan larangnya juga tapi sebagian siswa sudah menjalankan apa yang diperintah oleh Allah SWT.